



## PERSEPSI ORANG TUA DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI

**Misriaton<sup>1</sup>, Raden Rachmi Diana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email : [24204031011@student.uin-suka.ac.id](mailto:24204031011@student.uin-suka.ac.id)

### **Abstrak**

Meningkatnya insiden kejahatan seksual belakangan ini membuat orang tua semakin khawatir. Mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak dianggap penting untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi orang tua dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua mengenai pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan melibatkan tujuh orang tua sebagai subjek yaitu NP, NA, ID, FI, RM, RI, UY. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan para orang tua. Analisis dilakukan dengan mereduksi data, menyajikannya, dan kemudian menarik kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan orang tua menjadi salah satu alasan minimnya pengenalan seks kepada anak. Banyak orang tua beranggapan bahwa seks adalah topik tabu yang dilarang untuk dibicarakan di lingkungan mereka. Ada dua faktor utama yang menyebabkan rendahnya pengenalan pendidikan seks dari orang tua kepada anak, yaitu: a) faktor pendidikan dan b) faktor sosial-budaya.

**Kata Kunci:** Persepsi Orang Tua, Pendidikan Seks, Anak Usia Dini.

### **Abstract**

*The recent rise in incidents of sexual crimes has parents increasingly worried. Introducing sex education early on to children is considered important to prevent unwanted events. This study aims to understand parents' views on the introduction of sex education in early childhood. This study used a descriptive qualitative approach involving seven parents as subjects. Data collection was conducted through interviews with parents. Analysis was done by reducing the data, presenting it, and then drawing conclusions. The research findings show that parents' lack of knowledge is one of the reasons for the lack of introduction of sex to children. Many parents think that sex is a taboo topic that is forbidden to talk about in their environment. Two main factors cause the low introduction of sex education from parents to children, namely: a) educational factors and b) socio-cultural factors.*

**Keywords:** Parental Perception, Sex Education, Early Childhood.

Corresponding author :

Email Address: [24204031011@student.uin-suka.ac.id](mailto:24204031011@student.uin-suka.ac.id)

Received 23 December 2025, Accepted 26 July 2025, Published 28 July 2025

## A. PENDAHULUAN

Maraknya kasus kejahatan seksual yang ada, menjadi suatu ancaman yang serius terutama bagi anak usia dini. Berdasarkan data dari SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) diinput pada tanggal 1 Januari 2025 hingga 1 Mei 2025, tercatat bahwa jumlah kekerasan pada anak mencapai 4.877 kasus yang terdiri dari korban anak laki-laki 1.520 dan anak perempuan mencapai 3.739. Bentuk kekerasan yang dialami oleh anak ialah kejahatan seksual dengan total 2.785 korban. Diketahui bahwa pada saat ini kasus kekerasan pada anak di Aceh mencapai 120 kasus, dengan 47 korban anak laki-laki dan 79 korban anak perempuan.<sup>1</sup>

Mengajari anak-anak mengenai pendidikan seks dari usia dini adalah hal penting yang harus dipertimbangkan. Meskipun topik ini sering dipandang sensitif dan memicu kontroversi, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks yang

disesuaikan dengan usia dan diberikan secara berkualitas dapat membawa dampak positif bagi perkembangan anak. Hal ini termasuk meningkatkan pemahaman mereka akan tubuh sendiri serta pengetahuan mengenai seksualitas. Oleh karenanya, orang tua dan guru memiliki peran penting dalam memberikan edukasi seks kepada anak-anak sejak dini.<sup>2</sup>

Pendidikan mengenai seks sangat penting untuk dikenalkan sejak usia dini, dengan pendekatan yang berbeda dari materi yang diberikan kepada orang dewasa. Mengangkat topik seksualitas dengan anak tidaklah mudah. Namun, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan ini sejak awal sehingga anak dapat mengambil keputusan yang tepat dalam hidupnya. Jika edukasi ini diabaikan, risiko kekerasan seksual terhadap anak bisa meningkat, seringkali pelakunya adalah orang terdekat atau berasal dari lingkungan sekitar mereka. Kejadian ini menegaskan

---

<sup>1</sup> KemenPPPA, *Data Simfoni-PPA*, 2025 <<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>>.

<sup>2</sup> Fauziyah Syarifatul Huriyah and others, 'Strategi Menghadapi Tantangan Dalam

Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.1 (2024), p. 10, doi:10.47134/paud.v2i1.874.

betapa pentingnya memperkenalkan pendidikan seks pada anak sejak usia dini.<sup>3</sup>

Pendidikan seksual merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran yang bertujuan memberikan pemahaman serta penjelasan mengenai isu-isu terkait seks, seperti perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Lebih dari sekadar membahas tentang hubungan intim, pendidikan ini juga mencakup pengajaran perilaku baik dan buruk, serta memberikan pemahaman mengenai bagian tubuh mana yang seharusnya tidak boleh disentuh oleh orang lain. Orangtua memainkan peran vital sebagai pondasi utama dan pemberi edukasi pertama bagi anak-anak mereka, sehingga keterlibatan aktif orangtua dalam memberikan pendidikan seksual sejak dini sangatlah penting. Salah satu cara yang bisa

dilakukan adalah dengan memberikan penjelasan mengenai perbedaan jenis kelamin, pemilihan busana yang sesuai, dan bagaimana cara berinteraksi yang sehat dengan lawan jenis.<sup>4</sup>

Para orang tua adalah pendidik utama dalam keluarga, memegang tanggung jawab krusial untuk kelangsungan pendidikan anak-anak mereka.<sup>5</sup> Persepsi orang tua yang beragam dapat menimbulkan kebingungan dalam memberikan pendidikan seks yang tepat kepada anak-anak. Sayangnya, banyak orang tua merasa canggung membahas topik ini dengan anak-anak mereka atau berpendapat bahwa anak-anak akan mengetahuinya sendiri suatu saat nanti. Ada juga yang berpikir bahwa berdiskusi tentang seks sama saja dengan mengajarkan teknik-teknik berhubungan seksual. Pemikiran orang tua semacam ini membuat pendidikan

---

<sup>3</sup> Indi Ainun Ayunita, Muhammad Akil Musi, and Muhammad Yusri Bactiar, 'Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di TK Raudhatul Jannah Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar', *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2023), pp. 1-7.

<sup>4</sup> Hesti Welal Alrikal alnd Ichsaln Ichsaln, 'Persepsi Oraltual Terhaldalp

Pentingnyal Pendidikaln Seksualn ALnalk Usial 5-6 Talhun', *PALUDIAL: Jurnal Penelitian Dallalm Bidalng Pendidikaln ALnalk Usial Dini*, 11.1 (2022), pp. 400-407, doi:10.26877/paludial.v11i1.10310.

<sup>5</sup> Dewi Walhyuni, 'Peraln Oralng Tual Dallalm Pendidikaln Seks Balgi ALnalk Untuk Mengalntisipalsi LGBT', *Jurnal Ilmialh Kesejalhteralaln Sosiall*, XIV.25 (2018), pp. 23-32.

seks seolah-olah menjadi sesuatu yang vulgar dan negatif.<sup>6</sup> Namun, beberapa orang tua dan pendidik memiliki persepsi bahwa pendidikan tentang seksualitas sebaiknya diperkenalkan saat anak sudah mencapai usia dewasa.<sup>7</sup>

Orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak sangat penting untuk mencegah dampak negatif perilaku seksual di usia dini. Pendidikan seks juga bertujuan untuk memperkenalkan anak pada organ tubuh yang dimilikinya, dengan menjelaskan bagian tubuh dan cara melindunginya. Selain itu, pendidikan seks memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal tubuhnya sendiri dan membekalinya dengan pengetahuan yang tepat, sehingga terhindar dari kekerasan atau perilaku seksual yang menyimpang.<sup>8</sup>

Orang tua perlu menyadari betapa pentingnya memberikan pendidikan seks kepada anak sejak dini untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual. Pelecehan seksual tidak semata dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga bisa terjadi antar anak-anak. Meskipun orang tua mungkin menganggapnya wajar karena anak-anak belum memahami tindakan mereka, tetapi perilaku ini harus dicegah dengan memberikan pemahaman bahwa tindakan tersebut tidak baik dan tidak boleh diulangi.<sup>9</sup>

Penelitian yang telah dilakukan oleh Falihah, Ery Fatmawati, Atik Nur Istiqomah, pada tahun 2018 yang berjudul "Persepsi Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak di Desa Sitimulyo Piyungan Bantul". Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua dalam hal pendidikan seks masih mengenai

---

<sup>6</sup> Hanung Astri Yanuarita and others, 'Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini', *Jurnal Edukasi*, 10.2 (2023), pp. 88-92.

<sup>7</sup> Wahyuni Nadar, 'Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini', *Yaa Bunayya*, 1.2 (2017), pp. 77-90<<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/2429>>.

<sup>8</sup> Wahyuni Nadar, 'Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini'.

<sup>9</sup> Annisa Fadillah and Sharina Munggaraning Westhisi, 'Pendidikan Seksual: Analisis Pemahaman Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini', *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6.4 (2023), pp. 366-71.

tentang hubungan badan antara suami dan istri, serta masih ragu dan bingung dalam mengenalkan hal apa saja kepada anak tentang seks. Persepsi orang tua tentang pendidikan seks masih tabu untuk dibicarakan kepada anak.<sup>10</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang ialah membahas persepsi orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini lebih ingin melihat sejauh mana persepsi orang tua mengenai pendidikan seks anak dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh orang tua di Kota Banda Aceh, ditemukan bahwa persepsi mereka mengenai pengenalan pendidikan seks kepada anak usia dini bervariasi. Beberapa orang tua enggan memberikan pendidikan seks karena merasa pengetahuan mereka kurang memadai dan menganggap subjek ini masih tabu untuk dibicarakan dengan

anak-anak. Data yang didapati ada 3 orang tua yang berpendapat bahwa pendidikan seks sebaiknya tidak diajarkan dulu kepada anak yaitu RM umur 34 tahun yang bekerja sebagai guru, RI umur 35 tahun yang berkerja sebagai IRT dan UY umur 35 tahun yang berkerja sebagai IRT.

Namun, ada juga orang tua yang mulai memperkenalkan pendidikan seks sejak dini untuk mencegah kejahatan seksual yang kian meningkat. Pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua biasanya bersifat sederhana, meliputi pengenalan jenis kelamin, anatomi tubuh, dan pentingnya menjaga aurat. Metode yang sering digunakan oleh orang tua untuk mengenalkan topik ini adalah melalui bercerita dan bernyanyi.

Oleh karena itu, pada penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana persepsi orang tua dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua dalam mengenalkan seks pada anak, serta cara memberikan pemahaman dan mencari solusi kepada

---

<sup>10</sup> Ery Fatmawati and others, 'Persepsi Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Di Desa Sitimulyo Piyungan Bantul',

*Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 9.2 (2018), pp. 45-50, doi:10.36569/jmm.v9i2.17.

orang tua bahwa pendidikan seks itu sangat penting diberikan sedini mungkin, agar terhindar dari pelecehan seksual. Selain memberikan pengasuhan yang optimal, orang tua juga bertanggung jawab untuk mengenalkan konsep pendidikan seks. Sebagai lingkungan keluarga terdekat, orang tua sebagai kunci dalam memberikan informasi dasar tentang seksualitas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjelajahi topik dengan judul "Persepsi Orang Tua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Kepada Anak Usia Dini".

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan cara ini, design penelitian pada pendekatan kualitatif menggunakan fenomenologi. Informasi ini kemudian disampaikan secara verbal dan diperoleh dari berbagai narasumber.<sup>11</sup>

Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi peristiwa-peristiwa yang menjadi fokus utama, seperti fenomena atau insiden, untuk

memperoleh pemahaman mendalam serta mengidentifikasi penyebab utama masalah pendidikan seks di masyarakat. Penelitian ini melibatkan tujuh orang tua yang berada di Banda Aceh sebagai subjek. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik wawancara dengan para orang tua tersebut. Proses analisis data mengacu pada kerangka kerja analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: a) reduksi data, b) penyajian data, dan c) penarikan kesimpulan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengenalan topik pendidikan seks kepada anak-anak di usia dini kerap kali menimbulkan perdebatan dan persepsi yang berbeda di antara orang tua. Hal ini umumnya dipengaruhi oleh latar belakang budaya, tingkatan pendidikan yang dimiliki, serta pengalaman pribadi masing-masing orang tua.

---

<sup>11</sup> Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial Anak, 'Eksploitasi Seksual Komersial Anak Di

Indonesia', Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21.1 (2008), pp. 33-54, doi:10.21831/hum.v21i1.

Sebagian orang tua yang memiliki persepsi positif lebih cenderung memahami betapa pentingnya memberikan pendidikan seks dini kepada anak-anak. Hal ini dilakukan untuk melindungi mereka dari risiko pelecehan seksual yang makin marak di berbagai wilayah serta memberikan dasar pengetahuan tentang tubuh mereka sendiri. Di sisi lain, ada orang tua yang merasa ragu atau enggan memperkenalkan pendidikan seks kepada anak. Alasan-alasan yang mendasari sikap tersebut antara lain adalah pengaruh budaya yang melarang pembicaraan tentang seks secara terbuka, karena dianggap sebagai topik yang vulgar dan sangat pribadi. Bahkan dalam lingkungan keluarga, membicarakan seks masih dianggap tabu. Selain itu, kurangnya pengetahuan orang tua tentang cara menyampaikan materi pendidikan seks dan kekhawatiran bahwa pendidikan seks bisa memicu perilaku seksual yang terlalu awal pada anak, membuat beberapa orang tua khawatir anak-anak mereka menjadi penasaran atau ingin bereksperimen.

### **1. Persepsi orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini**

Berdasarkan wawancara dengan tujuh orang tua di Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan persepsi mengenai pentingnya pendidikan seks bagi anak-anak. Empat dari orang tua tersebut setuju bahwa pendidikan seks sebaiknya diperkenalkan sejak dini. Sementara itu, tiga orang tua lainnya merasa bahwa pendidikan seks masih belum perlu diberikan kepada anak-anak mereka yang dianggap masih terlalu muda, dan lebih tepat diajarkan ketika anak sudah lebih dewasa. Permasalahan terkait seks dianggap masih tabu oleh beberapa orang tua, yang merasa malu untuk membicarakannya di hadapan anak-anak, apalagi untuk mengajarkannya. Banyak orang tua berpendapat bahwa belum tepat jika anak kecil mengetahui hal-hal tentang seks. Persepsi ini berkontribusi terhadap tingginya kasus kejahatan seksual yang menimpa anak-anak, sering kali dilakukan oleh anggota keluarga dekat seperti kakek, ayah, dan paman, bukan oleh orang-orang asing.

Berdasarkan data yang ditemui bahwa kelompok orang tua dengan rentang usia 28-32 tahun setuju pentingnya mengenalkan pendidikan seks pada anak sejak dini. Orang tua dalam rentang usia ini berpendapat bahwa anak-anak perlu memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta mengetahui bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain selain orang tua mereka. Selain itu, mereka juga menekankan perlunya mengajari anak-anak untuk menjaga aurat di hadapan teman-temannya serta memberikan perlindungan dari potensi kejahatan seksual. Pendekatan yang digunakan oleh orang tua untuk menyampaikan pendidikan seks ini sangat bervariasi, antara lain melalui permainan, nyanyian, dan cerita, sehingga membantu anak lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Sedangkan orang tua dengan rentang usia pada 34 tahun sampai ke atas masih menganggap pendidikan seks belum layak untuk dibicarakan di depan anak-anak. Orang tua menganggap jika pendidikan seks itu hanya mengenai hubungan badan dan

tidak tahu bagaimana cara menyampaikannya karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua.

a. Sebagian responden orang tua percaya bahwa penting untuk memperkenalkan pendidikan seks kepada anak sejak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, sebanyak empat orang tua telah memulai pendidikan seks kepada anak-anak mereka. Wawancara dengan ibu NA menghasilkan informasi berikut:

*"Para orang tua memegang peran penting dalam memberikan edukasi seks kepada anak-anak. Salah satu pendekatan yang saya gunakan untuk menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah dengan mengenalkan perbedaan fisik antara ibu dan ayah. Agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak, terutama yang masih usia dini, biasanya saya membacakan cerita kepada mereka. Oleh karena itu, kami mencari referensi buku bacaan yang berfokus pada pendidikan seksual, salah satunya dari Ziyaz Book. Buku ini bisa menjadi bahan bacaan yang tepat untuk membantu anak mengenali perbedaan-perbedaan tersebut.."*

Hasil wawancara dengan ibu Np sebagai berikut:

*"Sebagai orang yang berperan penting dalam memperkenalkan pendidikan seks kepada anak, saya menggunakan metode bermain dan bercerita. Saya memberikan contoh melalui perbedaan antara adik laki-*

laki dan perempuan, serta apa yang dapat dilakukan dalam interaksi dengan adik laki-laki maupun adik perempuan.”.

Hasil wawancara dengan ibu ID sebagai berikut:

“ Dalam mengajarkan anak-anak mengenai edukasi seksual, saya memilih pendekatan langsung dengan menyebutkan nama alat kelamin yang sebenarnya tanpa menggunakan kata samaran. Saya memastikan untuk menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak saat menjelaskan tentang jenis kelamin, organ reproduksi, dan siapa saja yang memiliki izin untuk menyentuhnya, serta dalam konteks kegiatan yang spesifik”.

Hasil wawancara dengan ibu FI sebagai berikut:

“Saat ini, banyak kasus pelecehan seksual yang menimpa anak-anak disebabkan oleh minimnya pemahaman mereka mengenai seks. Orang tua bisa membantu dengan memberikan penjelasan tentang perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, memperhatikan pakaian yang dikenakan, dan mengenalkan perbedaan tersebut dengan bahasa yang sopan dan tidak vulgar”.

b. Sebagian responden orang tua berpendapat bahwa pendidikan tentang seks sebaiknya tidak diajarkan kepada anak-anak di usia dini dan masih di anggap tabu

Dari wawancara yang dilaksanakan, terungkap bahwa tiga orang tua masih merasa pendidikan seksual tidak tepat untuk diberikan atau dikenalkan kepada anak-anak,

dan masih dianggap sebagai topik yang sensitif. Berikut adalah hasil wawancara dengan ibu RM:

“Pertama kali saya dengar tentang seks itu kayak gimana ya, karena menurut saya dulu seks ini seperti tidak pantas kita kasih tahu karena mereka kan masih anak-anak, cuman semakin berkembangnya media sosial alhamdulillah sedikit demi sedikit seks sudah saya sampaikan kepada anak anak saya”.

Hasil wawancara dengan ibu RI sebagai berikut:

“Seks itu kan kebanyakan bahas masalah hubungan badan, jadi saya takut untuk bahas depan anak, dan tidak tau juga pas ngomongnya gimana”.

Hasil Wawancara dengan ibu UY sebagai berikut:

“Untuk mengajarkan seks hanya biasa saja, karena dilingkungan saya juga jarang ada yang membahas tentang seks”.

Sigmund Freud seorang tokoh yang terkenal dengan teori psikoseksual, menyatakan ada 5 tahapan pendidikan seks bagi anak usia dini, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Tahap *Oral* (0-1 Tahun)

Pada fase ini bayi mendapatkan dan memperoleh kenikmatan melalui mulutnya. Misalnya, menghisap ibu jari yang dimasukkan ke mulut juga akan dapat menimbulkan kenikmatan pada bayi.

#### 2. Tahap *Anal* (1-3 Tahun)

Pada fase ini anak memindahkan pusat kenikmatan yang awalnya melalui daerah mulut sekarang ke daerah dubur/anus. Misalnya, pada saat kegiatan anak sedang buang air besar.<sup>12</sup>

3. Tahap *Phallic* (3-6 Tahun)

Pada fase ini anak mulai tertarik dengan alat kelaminnya sendiri. Pada tahap ini sebaiknya orang tua mulai mengenalkan nama dan fungsi anggota tubuh kepada anak.

4. Tahap *Talency* (6-12 Tahun)

Pada fase ini anak mulai menaruh perhatian khusus pada masalah seks, dengan mengembangkan keterampilan sosial dan mengembangkan keterampilan intelektualnya.

5. Tahap *Genital* (12-18 Tahun)

Pada fase yang terakhir, berlangsung sejak pubertas hingga masa dewasa, anak mulai tertarik dengan lawan jenis.<sup>13</sup>

Menurut Jumiatusun bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan pada anak usia dini masih dianggap secara negatif oleh lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa seks itu hal yang tabu untuk dibicarakan kepada anak dan orang tua juga belum memahami hal apa saja yang harus diberikan dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut paparan Clara Kriswanto bahwa pada usia 0-5 tahun, orang tua harus mengajari anak mengenai perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan serta ajarkan anak untuk mengetahui nama yang benar pada setiap bagian tubuh dan fungsinya. Orang tua harus membantu anak agar lebih merasa aman dan nyaman dengan tubuhnya sendiri.<sup>15</sup>

**2. Faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua dalam memberikan pengenalan tentang pendidikan seks kepada anak-anak pada usia dini.**

---

<sup>12</sup> Sigmund Freud, *Three Essays in Theory of Sexuality*, 1905.

<sup>13</sup> Qonita Maulidya Azzahra, 'Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: "My Bodies Belong To Me"', *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4.1 (2020), pp. 77-86, doi:10.35568/earlychildhood.v4i1.736.

<sup>14</sup> Jumiatusun, 'Persepsi Dan Perilaku Orang Tua Terhadap Sex Education Pada Anak Usia Dini', *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2.8 (2024), pp. 340-44.

<sup>15</sup> Windya Novita, *Serba-Serbi Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007). hlm. 170

a. Faktor Pendidikan

Pendidikan dan pengetahuan orang tua memiliki dampak signifikan pada pendidikan seks anak. Ibaratnya, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua, semakin besar perhatian mereka terhadap pendidikan seks anaknya. Sebaliknya, jika tingkat pendidikan orang tua lebih rendah, mereka cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan seks kepada pihak sekolah.<sup>16</sup>

Berdasarkan data yang ditemui terkait kategori orang tua berdasarkan tingkat pendidikan dan pekerjaan dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak, ditemukan bahwa orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menyampaikan topik ini. Mereka lebih mahir menggunakan metode yang mudah dipahami oleh anak-anak, dan juga seringkali memanfaatkan kelas-kelas parenting yang membahas isu-isu sensitif seperti seksualitas pada anak-anak.

Demikian juga dengan pekerjaan orang tua, dapat mempengaruhi seberapa terbuka terhadap pembahasan pendidikan seks. Orang tua yang bekerja di bidang pendidikan dan lain sebagainya, biasanya memiliki kemampuan lebih dalam berkomunikasi dengan baik anak dan pemahaman mendalam tentang tahap-tahap perkembangan fisik, emosional dan sosial anak, yang sangat relevan dalam memberikan pendidikan seks.

Namun, pada akhirnya semua itu tergantung pada orang tua. Pendidikan dan pekerjaan yang "baik" bagi orang tua tidak ditentukan oleh profesi mereka, melainkan oleh kemampuan mereka berkomunikasi dan menciptakan lingkungan yang terbuka dan nyaman. Hal ini memudahkan mereka dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang edukasi seksual.

b. Faktor Sosial-Budaya

Pengajaran pendidikan seks sangat dipengaruhi oleh norma-norma sosial

---

<sup>16</sup> Ristra Sandra Ritonga and Munisa Munisa, 'Pemahaman Pendidikan Seks Usia Dini Pada Orangtua Untuk Mencegah

Sexual Abuse Anak Usia Dini', *Warta Dharmawangsa*, 16.3 (2022), pp. 603-12, doi:10.46576/wdw.v16i3.2251.

dan budaya. Di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama islam, membahas topik seksualitas di depan umum atau masyarakat dianggap tabu karena bertentangan dengan norma budaya. Biasanya, berbicara tentang seksualitas sebelum menikah dipandang sebagai tidak bermoral atau tidak sesuai dengan ajaran islam, sehingga orang tua/guru enggan membahasnya dengan anak-anak. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam penyampaian pengetahuan mengenai perkembangan seksualitas kepada mereka.<sup>17</sup>

Menurut Siti Musrifah Djunaidi, dkk mengungkapkan bahwa tantangan dan penyebab utama orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak karena kurangnya pengetahuan, keterbatasan metode dan hambatan dalam mengkomunikasikannya.

Dimana harus adanya kolaborasi antara orang tua, pendidik serta masyarakat sekitar, agar implementasi pendidikan seks anak dapat berhasil.<sup>18</sup>

Hal ini selaras dengan pandangan Dwi hardiyanti salah satu faktor penyebab persepsi orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks ialah karena kurangnya pemahaman yang dimiliki orang tua terkait pendidikan seks dan cara dalam mengenalkan seks yang sesuai dengan usia anak. Orang tua merasa kesulitan dalam memahami tahapan pendidikan seks yang seharusnya diberikan kepada anak.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Evania Yafie dimana orang tua kurang perhatian terhadap pendidikan seks kepada anak, sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan termasuk seks kepada sekolah.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Arum Meiranny, Anggie Dini Ayuningrum, and Mufidhatul Khasanah, 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Edukasi Seksual Oleh Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah Dasar', May, 2024, pp. 1-13, doi:10.30659/jmhsa.v3i2.55.

<sup>18</sup> Siti Musrifah Djunaidi, Achmad Rasyad, and Eny Nur Aisyah, 'Tantangan Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini: Systematic Literature

Review', *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8.1 (2025), pp. 375-83, doi:10.31004/aulad.v8i1.1038.

<sup>19</sup> Dwi Hardiyanti, 'Upaya Pengenalan Seks Usia Dini Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak', *Manggali*, 3.1 (2023), p. 190, doi:10.31331/manggali.v3i1.2516.

<sup>20</sup> Evania Yafie, 'Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini', *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4 (2017), pp. 18-30.

Dalam lingkungan masyarakat kita, berbicara tentang pendidikan seks di depan umum atau kepada anak-anak masih dianggap tabu dan tidak layak karena dianggap sebagai sesuatu yang vulgar dan sangat pribadi. Oleh karena itu, orang tua perlu mengambil langkah yang bijak dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar mengenai pentingnya pendidikan seks sejak usia dini. Orang tua memegang peran kunci dalam memberikan pendidikan seks, karena mereka adalah pihak pertama yang seharusnya memperkenalkan edukasi ini kepada anak-anak sebelum lingkungan luar turut berperan.

Sebagai pendidik utama, orang tua memegang peranan penting dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anak mereka. Pemahaman yang jelas mengenai topik yang akan diajarkan sangat berpengaruh terhadap suksesnya pendidikan tersebut. Bagi sebagian orang tua, pendidikan seks sering kali dimaknai sebagai hubungan fisik antara pria dan wanita. Namun,

pendidikan seks lebih dari sekadar aspek biologis dan fisik; ini juga mencakup penjelasan tentang perbedaan gender. Memahami perbedaan gender berarti mengajarkan anak-anak tentang perbedaan alat reproduksi laki-laki dan perempuan agar mereka lebih mengenali tubuh mereka sendiri. Keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan seks sejak usia dini sangatlah penting. Adalah lebih baik jika anak-anak merasa nyaman untuk bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seks kepada orang tua mereka sendiri daripada mencari jawaban dari sumber lain yang mungkin tidak akurat atau tepat bagi perkembangan mereka.<sup>21</sup>

Para orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anak mereka, termasuk dalam hal pendidikan seks. Saat menyampaikan pendidikan seksual, penting bagi orang tua untuk mempertimbangkan seberapa sering, metode yang digunakan, serta isi materi yang disampaikan. Mendidik

---

<sup>21</sup> Muslim and Ichwan PS, 'Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pelangi; Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia*

*Dini*, 02.01 (2020)  
<<http://solo.tribunnews.com/2016/05/23/marak>>.

anak tentang seks juga bisa dilakukan dengan memperkuat pendidikan agama dan memperlakukan anak sesuai dengan tahap perkembangan usianya.<sup>22</sup>

Sediakanlah lingkungan yang aman bagi anak, sehingga ia merasa bahwa orang tuanya selalu hadir untuknya. Dengan perhatian dan pengawasan orang tua dalam setiap aktivitasnya, anak akan merasa dilindungi dan diperhatikan.<sup>23</sup>

Berikut adalah aspek pendidikan seks yang perlu diperkenalkan orang tua kepada anak-anak sejak usia dini: 1) Memulai pendidikan awal dengan benar, 2) Membantu anak memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan, 3) Mengajarkan pentingnya merasa malu dalam situasi tertentu, 4) Memastikan anak mandi hanya dengan anggota keluarga yang sejenis, 5) Mengingatikan tentang pentingnya berganti pakaian di tempat

yang tepat, 6) Menjelaskan batasan dalam memberi pelukan dan ciuman, 7) Menghadapi situasi ketika anak merasakan sensasi pada alat kelamin,

8) Mengidentifikasi hal-hal yang mungkin dianggap lucu tetapi tidak pantas, 9) Membiasakan anak untuk ke toilet dengan baik, 10) Mengajarkan cara melindungi diri dari orang asing, 11) Memastikan anak tidur di tempat tidur yang terpisah, 12) Menyediakan jawaban yang sesuai dengan pemahaman anak saat mereka bertanya.<sup>24</sup>

Berdasarkan pendapat Jatmikowati dan rekan-rekannya, pendidikan seks kepada anak-anak dapat diajarkan oleh orang tua dan guru melalui berbagai metode. Beberapa di antaranya termasuk: 1) permainan tebak-tebakan, 2) menonton video edukatif mengenai pengenalan dan pencegahan dalam pendidikan seks, 3) pemanfaatan media gambar atau poster untuk

---

<sup>22</sup> Raudhotul Janah, 'Pentingnya Memberikan Edukasi Seksual Sejak Usia Dini Di Era Digital', *BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.2 (2023), pp. 10-19

<<https://journal.almaarif.ac.id/index.php/bunayya/article/view/192>>.

<sup>23</sup> Ade Tia Indriani and Mufidah Ely, 'Peran Orangtua Dalam Menumbuhkan

Prestasi Non Akademik Anak', *Bunayya*, 1.3 (2020), pp. 151-67.

<sup>24</sup> Adminpintarharati, 'Peran Ibu Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Tewah Tahun 2019', *Pintar Harati : Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, 17.1 (2021), pp. 90-104, doi:10.36873/jph.v17i1.3338.

mengenalkan bagian dan ciri tubuh, dan 4) melalui lagu.<sup>25</sup>

#### **D. SIMPULAN**

Persepsi orang tua mengenai pengenalan pendidikan seks kepada anak bervariasi. Ada orang tua yang percaya bahwa pendidikan seksual sangat penting untuk dikenalkan sejak dini guna melindungi anak dari ancaman kejahatan seksual. Dalam hal ini, anak diajarkan tentang perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan serta diberi pengertian bahwa tubuh mereka adalah milik mereka sendiri dan tidak boleh disentuh atau dipegang oleh orang lain kecuali oleh ibunya. Namun, ada juga orang tua yang masih menganggap seks hanya sekedar hubungan fisik antara laki-laki dan perempuan, sehingga topik ini dianggap tabu untuk diajarkan dan dibicarakan dengan anak-anak. Faktor seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sosial budaya seringkali menjadi penghambat bagi orang tua dalam memberikan

pendidikan seksual kepada anak-anak mereka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Adminpintarharati, 'Peran Ibu Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Tewah Tahun 2019', *Pintar Harati: Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, 17.1 (2021), pp. 90-104, doi:10.36873/jph.v17i1.3338

Anak, Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial, 'Eksploitasi Seksual Komersial Anak Di Indonesia', Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21.1 (2008), pp. 33-54, doi:10.21831/hum.v21i1.

Arika, Hesti Wela, and Ichsan Ichsan, 'Persepsi Orangtua Terhadap Pentingnya Pendidikan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun', *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11.1 (2022), pp. 400-407, doi:10.26877/paudia.v11i1.10310

Astri Yanuarita, Hanung, Luh Putu Indah Budyawati, Kata Kunci, and Pendidikan Seks, 'Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini', *Jurnal Edukasi*, 10.2 (2023), pp. 88-92

Ayunita, Indi Ainun, Muhammad Akil

---

<sup>25</sup> Dewi Fitriani, Heliati Fajriah, and Arnis Wardani, 'Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift the Flap "Auratku"', *Gender Equality:*

*International Journal of Child and Gender Studies*, 7.1 (2021), p. 33, doi:10.22373/equality.v7i1.8683.

- Musi, and Muhammad Yusri Bactiar, 'Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di TK Raudhatul Jannah Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar', *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2023), pp. 1-7
- Azzahra, Qonita Maulidya, 'Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: "My Bodies Belong To Me"', *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4.1 (2020), pp. 77-86, doi:10.35568/earlychildhood.v4i1.736
- Djunaidi, Siti Musrifah, Achmad Rasyad, and Eny Nur Aisyah, 'Tantangan Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini: Systematic Literature Review', *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8.1 (2025), pp. 375-83, doi:10.31004/aulad.v8i1.1038
- Fadillah, Annisa, and Sharina Munggaraning Westhisi, 'Pendidikan Seksual: Analisis Pemahaman Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Pelecahan Seksual Pada Anak Usia Dini', *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6.4 (2023), pp. 366-71
- Fatmawati, Ery, Atik Nur Istiqomah, Sekolah Tinggi, Ilmu Kesehatan, and Madani Yogyakarta, 'Persepsi Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Di Desa Sitimulyo Piyungan Bantul', *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 9.2 (2018), pp. 45-50, doi:10.36569/jmm.v9i2.17
- Fauziyah Syarifatul Huriyah, Siti Lulu Ulfiyah, Sopi Masturoh, and Syifa Faujiyah, 'Strategi Menghadapi Tantangan Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.1 (2024), p. 10, doi:10.47134/paud.v2i1.874
- Fitriani, Dewi, Heliati Fajriah, and Arnis Wardani, 'Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift the Flap "Auratku"', *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7.1 (2021), p. 33, doi:10.22373/equality.v7i1.8683
- Freud, Sigmund, *Three Essays in Theory of Sexuality*, 1905
- Hardiyanti, Dwi, 'Upaya Pengenalan Seks Usia Dini Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak', *Manggali*, 3.1 (2023), p. 190, doi:10.31331/manggali.v3i1.2516
- Indriani, Ade Tia, and Mufidah Ely, 'Peran Orangtua Dalam Menumbuhkan Prestasi Non Akademik Anak', *Bunayya*, 1.3 (2020), pp. 151-67
- Janah, Raudhotul, 'Pentingnya Memberikan Edukasi Seksual Sejak Usia Dini Di Era Digital', *BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.2 (2023), pp. 10-19  
<<https://journal.almaarif.ac.id/index.php/bunayya/article/view>

/192>

- Jumiatusun, 'Persepsi Dan Perilaku Orang Tua Terhadap Sex Education Pada Anak Usia Dini', *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2.8 (2024), pp. 340-44
- Meiranny, Arum, Anggie Dini Ayuningrum, and Mufidhatul Khasanah, 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Edukasi Seksual Oleh Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah Dasar', May, 2024, pp. 1-13, doi:10.30659/jmhsa.v3i2.55
- Muslim, and Ichwan PS, 'Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pelangi; Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 02.01 (2020) <<http://solo.tribunnews.com/2016/05/23/marak>>
- 'KemenPPPA, Data Simfoni-PPA, 2025 <<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>>
- Novita, Windya, *Serba-Serbi Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007)
- Ritonga, Ristra Sandra, and Munisa Munisa, 'Pemahaman Pendidikan Seks Usia Dini Pada Orangtua Untuk Mencegah Sexual Abuse Anak Usia Dini', *Warta Dharmawangsa*, 16.3 (2022), pp. 603-12, doi:10.46576/wdw.v16i3.2251
- Wahyuni, Dewi, 'Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Untuk Mengantisipasi LGBT', *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, XIV.25 (2018), pp. 23-32
- Wahyuni Nadar, 'Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini', *Yaa Bunayya*, 1.2 (2017), pp. 77-90 <<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/2429>>
- Yafie, Evania, 'Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini', *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4 (2017), pp. 18-30